

GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MINAT AKSEPTOR KB IUD

Sri Rahayu^{*1}, Agustin Budiasri², Felinda Yasinta³

^{1,2,3} Akademi Kebidanan Alifa Pringsewu - Lampung

E-mail: sri.rahayu@alifa.ac.id¹, agustinbudiasri@alifa.ac.id², felindayasinta@lifa.ac.id³

Abstrak

Di Indonesia tidak banyak yang menggunakan kontrasepsi metode IUD dibanding dengan alat kontrasepsi yang lain seperti kontrasepsi suntik dan pil. Data Tahun 2015 menunjukkan bahwa pengguna kontrasepsi IUD sebanyak 10,73%. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran faktor - faktor yang mempengaruhi rendahnya minat akseptor KB IUD di BPM Devi Marlani Tanggamus. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan pendekatan case control dengan perbandingan kasus dan kontrol 1:2. Teknik pengumpulannya menggunakan sampel purposive sampling. Analisis statistik menggunakan univariat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbandingan tingkat pengetahuan akseptor KB IUD dan non IUD (Baik 60%: 15%, Cukup baik 40%: 60%, Kurang baik 0% : 25%). Ada perbandingan tingkat pendidikan akseptor KB IUD dan non IUD (SD 0% : 20%, SMP 20% : 25%, SMA 80% : 55%).

Keyword: Minat, Akseptor KB, Intrauterine Device (IUD)

PENDAHULUAN

Keluarga berencana diartikan sebagai kemampuan individu dan pasangan untuk mengantisipasi dan mencapai jumlah anak yang diinginkan serta jarak dan waktu kelahiran mereka, mengatur interval di antara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (Hartini, 2019).

Permasalahan penduduk yang semakin meningkat menjadi masalah yang dihadapi oleh semua negara baik di negara maju maupun di negara berkembang termasuk Indonesia (Agustina, 2020). Seiring berjalannya waktu Pertumbuhan penduduk Indonesia mengalami peningkatan. Untuk mengendalikan jumlah penduduk, pemerintah Republik Indonesia mencanangkan Program Keluarga Berencana (KB) (Putri & Oktaria, 2016). Pada tahun 2009, diterbitkan Undang Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, BKKBN berubah dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional menjadi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Mengatur jarak Kehamilan sangat diperlukan untuk menurunkan kejadian kematian ibu, sehingga meminimalisir terjadinya komplikasi. Kehamilan misalnya, seharusnya tidak terjadi pada kondisi "4 Terlalu", yaitu terlalu muda, terlalu sering, terlalu banyak dan terlalu tua. (BKKBN, 2017).

Wanita banyak merasakan kesulitan menentukan pilihan kontrasepsi. Tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia, tetapi juga karena metode tersebut mungkin tidak dapat diterima sehubungan dengan kebijakan nasional Keluarga Berencana, kesehatan individual, dan seksualitas wanita atau biaya untuk memperoleh kontrasepsi. Dalam memilih suatu metode, wanita harus menimbang berbagai faktor, termasuk status kesehatan, efek samping potensial

suatu metode, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, besarnya keluarga yang diinginkan, kerjasama pasangan, dan norma budaya mengenai kemampuan mempunyai anak.

World Health Organization (WHO) tahun 2017 penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2016. Berdasarkan data BKKBN 2019) pola dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi, sebagian besar peserta KB Aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80) dibanding metode lainnya; suntikan (63,7%) dan pil (17,0%). IUD (7,4%), implant (7,4%), kondom (1,2%), MOW (2,7%), MOP (0,5%).

Peserta program KB secara nasional tahun 2019 mencapai 62,5% atau sebanyak 38.680.214 jiwa. Cakupan peserta KB aktif di Provinsi Lampung pada tahun 2019 sebesar 58,7%. Jenis kontrasepsi yang digunakan para peserta KB aktif jenis kontrasepsi IUD sebesar (5,1%), Metode operasi pria MOP/ MOW sebesar (0,1%), dan implant sebesar (0,7%), suntik sebesar (21,4%), pil sebesar (54,3%), dan kondom sebesar (5,0%) (Dinkes Provinsi Lampung, 2020). Cakupan peserta KB IUD di Provinsi Lampung terlihat Fluktuatif dimana pada tahun 2015 yaitu 6,5%, pada tahun 2016 sebanyak 6,2%, pada tahun 2017 sebanyak 3,8%, pada tahun 2018 sebanyak 5,2%, pada tahun 2019 sebanyak 5,1% (Dinkes Provinsi Lampung, 2020). Data Kabupaten di Provinsi Lampung pada tahun 2019, penggunaan KB IUD di Kota Bandar Lampung penggunaan KB IUD tertinggi sebanyak 16.699 peserta, Kabupaten terendah penggunaan KB IUD yakni Kabupaten Mesuji sebanyak 541 peserta, Kabupaten Tulang Bawang Barat sebanyak 665 peserta dan Kabupaten Lampung Barat sebanyak 789 peserta (Dinkes Provinsi Lampung, 2020). Data yang diperoleh dari Puskesmas Air Naningan Kabupaten Tanggamus, didapatkan jumlah PUS 4.590 orang dan pemakaian alat kontrasepsi aktif sebanyak 3.276 orang yang menggunakan KB suntik 1.632 orang (50%), KB pil 466 orang (14%), KB IUD 314 orang (10%), KB implant/susuk 766 orang (23%). dan untuk pekon Sinar Sekampung Kecamatan Air Naningan 2021, jumlah PUS 400 orang dan pemakaian alat kontrasepsi aktif sebesar 283 orang, yang menggunakan KB suntik sebesar 110 orang (39%), KB pil sebesar 51 orang (18%), KB IUD 17 orang (6%), KB Implant/susuk 96 orang (34%).

Berdasarkan hasil pre survey yang peneliti lakukan di BPM Devi Marliani, S.ST Pekon Sinar Sekampung Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus 1 bulan di bulan Oktober hingga November 2022 didapatkan jumlah akseptor KB yang menggunakan KB IUD sebanyak 17 Orang 6% dari 283 yang menggunakan alat kontrasepsi aktif. dan 283 PUS yang memakai KB suntik, implant, dan pil masih banyak yang belum mengerti tentang alat kontrasepsi IUD. Berdasarkan uraian diatas tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat akseptor KB IUD di BPM Devi Marliani, S.ST.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *case control* dengan menggunakan perbandingan kasus dan kontrol 1:2. Teknik pengambilan sampel dengan cara purposive sampling dengan sampel 10 responden menggunakan Akseptor KB IUD. Kemudian data yang diperoleh dilakukan analisis statistik dengan univariat. Penelitian ini dilakukan di BPM Devi Marliani, S.ST. pada bulan Oktober hingga November 2022.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian yang dilakukan terlebih dahulu dianalisis statistik deskriptif untuk mencari persentil, adapun hasil yang didapat sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Akseptor KB IUD

Usia	Frekuensi (F)	Persen (%)
20-35	8	80.0
>35	2	20.0
Total	10	100.0

Pendidikan	Frekuensi (F)	Persen (%)
SMP	2	20.0
SMA	8	80.0
PT	0	0
Total	10	100.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 10 responden yang menggunakan KB IUD usia rata-rata yaitu 20-35 sebanyak 8 orang (80%) dan yang >35 sebanyak 2 orang (20%). Untuk yang berpendidikan SMA sebanyak 8 orang (80%) dan 2 orang (20%) yang lain berpendidikan SMP.

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Pengetahuan Responden Akseptor KB IUD

Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persen (%)
Baik	6	60.0
Cukup Baik	4	40.0
Kurang	0	00.0
Total	10	100.0

Dari table di atas dapat dilihat bahwa responden yang berpengetahuan baik mengenai KB IUD yaitu 6 orang (60%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang baik yaitu 4 orang (40 %).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 8 orang (80%) dan mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 8 orang (80%). Kebutuhan pemakaian alat kontrasepsi bagi wanita yang berpendidikan tinggi dan wanita berpendidikan rendah berbeda. Wanita yang berpendidikan tinggi mengikuti program KB dengan tujuan menjarangkan/mengatur kelahiran, hal ini disebabkan karena umumnya mereka yang berpendidikan tinggi cenderung terlambat dalam menikah, memiliki masa reproduksi yang pendek dan masih mempunyai keinginan untuk mempunyai anak, mengingat jumlah anak yang masih sedikit. Sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah cenderung menikah di usia muda sehingga masa reproduksi lebih panjang dan lebih berkeinginan menggunakan alat kontrasepsi untuk tujuan pembatasan kelahiran, karena jumlah anak yang dimiliki sudah dirasakan cukup (Rosyana, 2018).

Pendidikan yang tinggi memiliki peluang lebih besar dalam memilih menggunakan kontrasepsi IUD daripada akseptor KB yang memiliki pendidikan rendah tentang penggunaan alat kontrasepsi IUD. Menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin rasional dalam pengambilan keputusan. Hal ini juga akan berlaku dalam pengambilan keputusan untuk memilih alat kontrasepsi yang sesuai, tepat dan efektif pada seorang wanita usia subur untuk mengatur jarak kehamilannya atau membatasi kehamilannya. Tingkat Pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Oleh karena itu orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru. Demikian pula halnya dengan menentukan pola perencanaan keluarga dan pola dasar penggunaan kontrasepsi serta peningkatan kesejahteraan keluarga (Saragih, 2019). Pendidikan mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan berkeluarga, karena mereka yang berpendidikan tinggi dapat mempunyai pengetahuan yang luas dibandingkan yang berpendidikan rendah sehingga lebih mudah dalam mengambil keputusan yang tepat untuk menggunakan kontrasepsi yang rasional, efektif dan efisien. Tingkat pendidikan mempengaruhi pemahaman akseptor mengenai alat kontrasepsi jangka panjang meliputi profil, kelebihan, kekurangan dan efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi tersebut (Rosidah, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara responden tidak mengetahui tujuan program KB, manfaat, efek samping serta keuntungan dan kerugian dari alat kontrasepsi IUD. Responden merasa ragu tentang IUD karena ketidaktahuan tentang IUD tersebut. Hasil penelitian (Octavi et al., 2022) ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan minat terhadap penggunaan IUD dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kontrasepsi IUD dengan minat pemakaian kontrasepsi IUD. Penelitian (Satria, 2022) ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan, dukungan suami, dan sikap ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Tenaga kesehatan yang berada di tempat penelitian untuk meningkatkan penyuluhan tentang kontrasepsi IUD, karena masih kurang pengetahuan dan minat ibu terhadap IUD sebagai kontrasepsi yang efektif.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suryani, 2021) meneliti tentang hubungan pengetahuan dan dukungan suami terhadap minat ibu dalam menggunakan iud pada pasangan usia subur di puskesmas cipageran, dari hasil penelitiannya menemukan 50,6% responden memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah tentang kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Pertiwi (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan jenis kontrasepsi. Tingkat pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi orang tersebut semakin luas pengetahuannya sehingga lebih mudah menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan aman digunakan. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula, artinya dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang baik atau benar.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan usia dan pendidikan memiliki dampak kepada seseorang dalam perencanaan menggunakan Akseptor IUD. Terbukti sebagian besar jumlah pengetahuan ibu terhadap Akseptor KB IUD adalah baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Akseptor KB Untuk Menggunakan KB IUD Di Dusun Sayang Desa Mokong Kecamatan Moyo Hulu. *Jurnal Kesehatan Dan Sains*, 3(2), 10-13.
- Ardiyani, N. P. P., & Kusuma, A. A. A. (2016). *Pengaruh sikap, pendidikan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Prijatni, I., Prijatni, I., & Rahayu, S. (2016). Kesehatan reproduksi dan keluarga berencana.
- Putri, R. P., & Oktaria, D. (2016). Efektivitas Intrauterine Devices (IUD) Sebagai Alat Kontrasepsi. *Jurnal Majority*, 5(4), 138-141.
- Rahmi, N., Andriani, M., & Husna, A. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Minat Akseptor KB Menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Desa Keude Panga Kabupaten Aceh Jaya. *Journal o*
- Rohaeni, E., & Iis, I. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyebab Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (IUD) Di Desa Grogol Kec. Gunung Jati. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(12), 1549-1565.
- Rosyana, D. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya jumlah akseptor IUD pada pasangan usia subur di Puskesmas Magersari Kota Magelang. KTI, Yogyakarta.
- Suryanti, Y. (2019). Fakto-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang wanita usia subur. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 1(1), 20-29.
- Veronica, S. Y., Safitri, R., & Rohani, S. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian KB IUD pada Wanita Usia Subur. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(2), 223-230.
- Fatmawati, F. (2019). Hubungan Antara Dukungan Kader Dengan Minat Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Pada Pus di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 3(2), 13-23.
- Yulizawati, D. I., El Sinta, L., & Insani, A. A. (2019). Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana. *Sidoarjo: Indomedia Pustaka*, 296.